



LAPORAN PENELITIAN

**PENDAPATAN DAN PENCURAHAN TENAGA KERJA
KELUARGA PADA BERBAGAI SKALA USAHA
PETERNAKAN SAPI POTONG RAKYAT DI KECAMATAN
SUKARAJA BENGKULU SELATAN**

Oleh :

Ir. Dadang Suherman, MS

Ir. Sutriyono, M.Si

Olfa Mega, S.Pt

Dibiayai oleh Dana Masyarakat (DIK-S) Universitas Bengkulu
Tahun Anggaran 2002, Oleh Staf Pengajar di Lingkungan Universitas Bengkulu
Berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 562/J30/KP/2002, Tanggal 1 Juni 2002

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BENGKULU
BENGKULU
2002**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL
PEJELITIAN DANA DIKS TA 2002**

1. A. Judul Penelitian	: Pendapatan dan Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga pada Berbagai Skala Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Sukaraja Bengkulu Selatan.
B. Bidang Ilmu	: Sosial Ekonomi Peternakan
2. Ketua Penelitian	
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Ir. Dadang Suherman, MS
b. Jenis Kelamin	: Laki-laki
c. Golongan Pangkat dan GIP	: IIIc/Pemata/131615829
d. Jabatan Fungsional	: Lektor
e. Jabatan Struktural	: -
f. Fakultas Jurusan	: Pertanian/Peternakan
g. Pusat Penelitian	: Kabupaten Bengkulu Selatan
3. Jumlah Anggota Penelitian	: 2 Orang
a. Nama Anggota Penelitian I	: Ir. Sutriyono, M.Si
b. Nama Anggota Penelitian II	: Olfia Mega, S.Pt
4. Lokasi Penelitian	: Sukaraja Kabupaten Bengkulu Selatan
5. Lama Penelitian	: 6 Bulan
6. Biaya yang Diperlukan	: Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah)

Mengetahui,
 Au. Dekan
 Pembantu Dekan I

 Dr. Ir. Yawana, M.Sc.
 NIP. 131627052

Bengkulu, Oktober 2002
 Ketua Penelitian,



Ir. Dadang Suherman, MS
 NIP. 131615829

Menyetujui
 Ketua Lembaga Penelitian
 Universitas Bengkulu

Drs. Syaiful Anwar AB, SE. S.U
 NIP. 131414019

RINGKASAN
PENDAPATAN DAN PENCURAHAN TENAGA KERJA KELUARGA PADA
BERBAGAI SKALA USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG RAKYAT DI
KECAMATAN SUKARAJA BENGKULU SELATAN
(Dedang Suberman, Sutriyono, Olfa Mega ; 2002, 25 Halaman)

Pembagian tenaga kerja merupakan salah satu cara dalam meningkatkan usaha bagi petani peternak di Bengkulu, yang pada umumnya memiliki tenaga kerja keluarga relatif banyak. Hal ini sebenarnya telah dilakukan para peternak, yaitu usaha tani ternak dan usaha lain. Usaha ternak sapi potong bagi peternak selain dapat meningkatkan efisiensi penggunaan tanah, juga dapat memperluas kesempatan kerja bagi anggota keluarga peternak, sehingga dapat pula memberikan tambahan pendapatan.

Menurut beberapa ahli, peternak dengan jumlah ternak yang lebih banyak, mempunyai kesempatan mendapatkan keuntungan yang meningkat. Namun dinyatakan pula bahwa peningkatan dalam jumlah ternak tidak selalu menjamin peningkatan pendapatan bersih, karena operasional yang lebih besar ada di bawah kesanggupan mengelola dari peternaknya. Jumlah ternak lebih besar umumnya akan memperlihatkan biaya produksi yang lebih rendah per ekor sapi, juga keefisienan tenaga kerja akan meningkat.

Informasi mengenai pendapatan dan pencurahan tenaga kerja keluarga dalam berbagai skala usaha peternakan sapi potong rakyat di kecamatan Sukaraja Kabupaten Bengkulu Selatan belum banyak diketahui. Untuk hal tersebut perlu dilakukan penelitian.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sampai sejauh mana jumlah lam kerja keluarga pada berbagai skala usaha serta pendapatan tenaga kerja keluarga pada berbagai skala usaha peternakan sapi potong rakyat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengambilan daerah sampel secara "purposive" pada peternak sapi potong rakyat di kecamatan Sukaraja kabupaten Bengkulu Selatan, propinsi Bengkulu. Penentuan peternak secara "stratified" random sampling serta metode tidak berimbang untuk setiap kelompok skala usaha. Jumlah peternak responden terdiri dari 15 orang peternak skala usaha kecil (<3 ekor dewasa) , 15 orang peternak skala usaha sedang (3-5 ekor dewasa) dan 10 orang peternak skala usaha besar (>5 ekor dewasa)

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data. Data primer dihimpun dari peternak melalui teknik wawancara. Data sekunder diperoleh dari Dinas Peternakan dan instansi lain yang ada kaitannya dengan penelitian di kecamatan Sekaraja kabupaten Bengkulu Selatan.

Pencelahan dibatasi terhadap aspek-aspek pencurahan tenaga kerja keluarga, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan. Metode analisis data menggunakan uji t, untuk mengetahui perbedaan pendapatan dan pencurahan tenaga kerja keluarga diantara berbagai skala usaha peternakan sapi potong.

Dalam hal penyerapan tenaga kerja, usaha peternakan sapi potong skala usaha besar dapat menyerap tenaga kerja keluarga lebih banyak dari pada skala usaha kecil dan skala usaha sedang. Hal ini disebabkan usaha peternakan sapi potong pada skala usaha besar harus dilaksanakan secara intensif dan jumlah ternak lebih banyak, serta sifat kegiatannya sepanjang tahun. Hasil penelitian ternyata tenaga kerja keluarga yang dicurahkan ke dalam usaha peternakan sapi potong pada skala usaha besar (1268,375 jam kerja/tahun) lebih tinggi dari pada skala usaha kecil (936,833 jam kerja/tahun) dan skala usaha sedang (1228,833 jam kerja/tahun). Namun setelah dianalisis secara uji t ternyata tidak berbeda nyata antara skala usaha besar dengan skala usaha sedang.

Pendapatan jam kerja tenaga kerja keluarga yang dicurahkan pada usaha peternakan sapi potong skala usaha besar (Rp5809,4/jam kerja) tidak berbeda nyata dengan skala usaha sedang (Rp4232,85/jam kerja) tetapi pada skala usaha besar (Rp5809,4/jam kerja) dan skala usaha sedang (Rp4232,85/jam kerja) lebih tinggi dan berbeda nyata dengan pendapatan jam kerja keluarga yang dicurahkan pada skala usaha kecil (Rp2631,49/jam kerja). (Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Kontrak nomor.....)

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. karena atas perkenan-Nyalah penelitian ini dapat selesai dengan baik. Hasil penelitian dan penerangan tenaga kerja keluarga pada berbagai skala usaha peternakan sapi potong rakyat di kecamatan Sukaraja kabupaten Bengkulu Selatan diharapkan mampu mendorong pengembangan peternakan sapi potong rakyat dan mengetahui tingkat penyerapan tenaga kerja dan pendapatan tenaga kerja keluarga di propinsi Bengkulu.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga penelitian Universitas Bengkulu beserta staf yang telah memberikan dana sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan
2. Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
3. semua pihak yang telah membantu kami dalam pelaksanaan penelitian

Akhirnya "Tiada gading yang tak akan retak" saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan.

Bengkulu, November 2002

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
SUMMARY	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA	3
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	5
METODE PENELITIAN	6
HASIL DAN PEMBAHASAN	8
KESIMPULAN DAN SARAN	14
DAFTAR PUSTAKA	15
LAMPIRAN	16

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Biaya Usaha Peternakas Sapi Potong Pada Berbagai Skala Usaha di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2001-2002	9
2. Percobaan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat Pada Berbagai Skala Usaha di Kabupaten Bengkulu Selatan, Tahun 2001-2002	9
3. Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga Pada Berbagai Skala Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kabupaten Bengkulu Selatan	10
4. Perbedaan Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga Pada Berbagai Skala Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat	11
5. Pendapatan Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga Pada Berbagai Skala Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2001-2002	12
6. Uji t Perbedaan Pendapatan Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga Pada Berbagai Skala Usaha Peternakan sapi Potong Rakyat	12

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Riwayat Hidup Pelaksana Penelitian	16
2. Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga Pada Berbagai Skala Usaha Sapi Potong Rakyat (jam kerja/tahun)	18
3. Pendapatan Tenaga Kerja Keluarga Pada Berbagai Skala Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Sukaraja Bengkulu (Rp/jam kerja)	19

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada peternakan sapi potong rakyat, sebagian usaha tersebut berada pada kondisi yang serba terbatas dengan skala usaha yang relatif kecil. Berbagai tingkat skala usaha ternak sapi potong dapat dijumpai, mulai dari jumlah pemilikan antara seekor sampai belasan ekor. Walaupun demikian, kedudukan ekonomi usaha ternak sapi potong tersebut bagi petani besar artinya, sebab kehadiran ternak selain untuk memanfaatkan tenaga keluarga dan limbah usaha tani, serta kotoran sapi sebagai pupuk, yang utama adalah mendapatkan uang tunai dari hasil penjualan sapi. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan pendapatan peternak, usaha ini cukup memadai untuk dikembangkan.

Pembagian tenaga kerja merupakan salah satu cara dalam meningkatkan pendapatan usaha bagi petani peternak di Bengkulu, yang pada umumnya memiliki tenaga kerja keluarga relatif banyak. Hal ini sebenarnya telah dilakukan para peternak, yaitu usaha tani ternak maupun usaha lain. Usaha ternak bagi peternak selain dapat meningkatkan efisiensi penggunaan tanah, juga dapat memperluas kesempatan kerja bagi anggota keluarga peternak, sehingga dapat pula memberikan tambahan pendapatan.

Mengingat peternakan sapi potong termasuk usaha dengan penanaman modal yang tinggi per tenaga kerja, bila dibandingkan dengan kebanyakan usaha yang lain, hal ini menuntut penggunaan fasilitas yang tersedia untuk mendapatkan output yang tinggi, penggunaan yang maksimum daripada semua sumber daya, bila pendapatan yang maksimal ingin dicapai. Produksi sapi potong tahunan yang tinggi, merupakan hasil dari perhatian yang diurahkan setiap hari terhadap segala hal yang berhubungan dengan breeding, feeding dan management. Bila secara praktis, teknik tersebut diterapkan pada suatu kelompok dalam jumlah yang cukup hasilnya akan merupakan pendapatan yang memuaskan (Foley, 1983).

Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan salah satu daerah penyebaran ternak sapi potong. Sejak tahun 1996 di Kecamatan Sukaraja Bengkulu Selatan telah dijadikan pilot project pembibitan sapi potong ditingkat peternak melalui program perakan pengembangan sentra pembibitan pedesaan (Gerbang Serba Bisa/GSB). Usaha lain yang telah dilakukan dalam pengembangan produksi dengan sistem bagi hasil. Usaha untuk meningkatkan penampilan inseminasi buatan baik menggunakan semen lokal maupun

import. Langkah tersebut dilakukan guna mengembangkan populasi sapi potong yang dirasakan masih kurang untuk memenuhi kebutuhan protein hewani di Propinsi Bengkulu, serta diharapkan akan meningkatkan pendapatan petani peternak dari hasil penjualan sapi potong. Informasi mengenai pendapatan dan pencurahan tenaga kerja keluarga dalam berbagai skala usaha peternakan sapi potong rakyat di Bengkulu Selatan belum banyak diketahui. Untuk hal tersebut perlu dilakukan penelitian.

1.2 Perumusan Masalah

Menurut beberapa ahli, peternak dengan jumlah ternak yang lebih banyak, mempunyai kesempatan mendapatkan keuntungan yang meningkat. Namun dinyatakan pula bahwa peningkatan dalam jumlah ternak, tidak selalu menjamin peningkatan pendapatan bersih karena operasional yang lebih besar ada di bawah kesanggupan mengelola dari peternaknya sendiri. Jumlah ternak lebih besar umumnya akan memperlihatkan biaya produksi yang lebih rendah per ekor sapi, juga efisiensi tenaga kerja akan meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah yang diungkapkan dalam penelitian adalah:

1. Sampai sejauh mana jumlah jam kerja keluarga yang dicurahkan pada berbagai skala usaha peternakan sapi potong rakyat.
2. Sampai sejauh mana pendapatan tenaga kerja keluarga pada berbagai skala usaha peternakan sapi potong rakyat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tenaga Kerja dalam Usaha Peternakan Sapi Potong

Secara umum tenaga kerja dalam usaha ternak dapat berasal dari dua sumber, yaitu tenaga kerja berasal dari keluarga peternak dan tenaga kerja berasal dari luar keluarga peternak (Dasuki., 1984), tenaga kerja keluarga peternak merupakan tenaga kerja suami, istri, anak-anak baik laki-laki maupun perempuan, dan tanggungan lain yang hidup bersama keluarga peternak. Pada kenyataannya di dalam usaha ternak sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga peternak serta merupakan sumbangan keluarga pada produksi peternakan secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang (Mubyarto, 1992). Dengan demikian, tenaga kerja tersebut merupakan pengurangan biaya produksi, yang berarti akan menambah pendapatan peternak (Adiwilaga, 1986).

Foley dkk. (1983) mengemukakan bahwa peternakan sapi mempunyai ciri-ciri tim kerja yang mencakup pemilik, anggota keluarga dan tenaga kerja yang disewa. Pada pengelolaan yang baik, maka efisiensi tenaga kerja, meningkat dengan jumlah sapi produktif lebih baik. Menurut Nott dkk. (1981), produksi susu per jam tenaga kerja untuk skala kecil pada peternakan sapi perah di New York meningkat lebih dari 2,5 kali selama 25 tahun terakhir, karena produksi susu per ekor sapi laktasi meningkat dan jam kerja per ekor menurun.

Hasil penelitian Hardi Kusuma (1981), terhadap banyaknya jam kerja yang dicurahkan pada peternakan sapi perah rakyat di Pasar Minggu Jakarta Selatan, didapatkan bahwa penggunaan tenaga kerja meningkat dengan meningkatnya jumlah ternak (dalam satuan ternak), yang dipelihara oleh peternak. Jam kerja, produktif rata-rata per satuan ternak adalah 2,34; 2,02; 1,31 masing-masing untuk besar skala usaha 1-1,75; 2 - 3,5 dan lebih dari 3,5 satuan ternak. Suherman (1995) pada peternakan sapi perah di Rejang Lebong, rata-rata pencurahan tenaga kerja keluarga pada skala usaha pemilikan lebih dari 3 ekor sapi betina produktif dan lebih kurang dari 3 ekor sapi betina produktif, masing-masing sebesar 3478,43 jam kerja/tahun dan 2863,59 jam kerja/tahun. Kusnayah dan Santoso (1998) menunjukkan bahwa curahan kerja wanita pada sapi potong cukup tinggi di Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara.

Dasuki dkk. (1984), bahwa di Kecamatan Pangalengan dan Lembang Kabupaten Bandung berhasil menyerap tenaga kerja keluarga pada usaha peternakan sapi perah, masing-masing sebesar 234,01 HKP per tahun dan 329,10 HKP per tahun, dengan jumlah

pemilikan sapi perah di Pangalengan dan Lembang masing-masing per keluarga rata-rata 3,53 dan 3,91 satuan ternak.

2.2 Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Tenaga Kerja Keluarga

Socharjo dan Patong (1993) membagi biaya atas biaya tunai dan biaya tersamar. Biaya tunai adalah biaya yang dibayarkan dengan uang, seperti biaya pembelian sarana produksi. Biaya tersamar merupakan biaya yang berupa nilai tenaga kerja petani ternak sendiri serta yang sukar dinyatakan dengan uang dan belum termasuk pada biaya total.

Bradford dan Johnson (1984) mengemukakan bahwa penerimaan merupakan output fisik dikalikan dengan tingkat kerja yang berlaku per unit output. Penerimaan usaha peternakan sapi potong meliputi penerimaan tunai hasil penjualan sapi dewasa, anak, kotoran, hasil kerja sapi potong pada usaha tani, penerimaan tidak tunai.

Kelebihan tenaga kerja seperti di Indonesia tidak diperhitungkan, sebagaimana pengeluaran-pengeluaran yang lainnya. Dengan demikian penerimaan merupakan pendapatan tenaga kerja petani peternak dan keluarganya ditambah dengan biaya modal (FAO, 1975). Adapun petani ternak tidak memperhitungkan biaya dalam bunga modal. Karena tidak ada pilihan lain selain melakukan usaha ternak. Oleh karena itu seluruh penerimaan dikurangi seluruh biaya produksi kecuali tenaga kerja petani peternak dan keluarganya merupakan pendapatan petani ternak dan keluarganya.

Hasil penelitian yang dilakukan Dandi dkk. (1984), di Kecamatan Pangalengan dan Kecamatan Lembang, pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak sapi perah rakyat untuk setiap kecamatan pada jumlah pemilikan rata-rata 3,53 satuan ternak dan 3,91 satuan ternak sebesar Rp. 1.388/HKP dan Rp. 2.066/HKP. Suherman (1995) pada peternakan sapi perah di Rejang Lebong, pendapatan tiap jam kerja keluarga yang disalurkan ke dalam usaha ternak sapi perah rakyat pada skala usaha pemilikan lebih kurang dari 3 ekor sapi betina produktif, masing-masing sebesar Rp. 656,18/jam kerja dan Rp. 257,76/jam kerja.

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sampai sejauh mana jumlah jam kerja keluarga yang diarahkan pada berbagai skala usaha peternakan sapi potong rakyat.
2. Untuk mempelajari sampai berapa jauh pendapatan tenaga kerja keluarga pada berbagai skala usaha peternakan sapi potong rakyat.

3.2. Manfaat Penelitian

1. Sebagai kerangka acuan dalam rangka pengembangan peternakan sapi potong rakyat di Kabupaten Bengkulu Selatan Propinsi Bengkulu pada masa mendatang.
2. Indikator untuk mengetahui tingkat penyerapan tenaga kerja dan pendapatan seorang peternak di Propinsi Bengkulu.

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Penentuan Daerah Penelitian

Dalam rangka pendekatan masalah, dipilih daerah penelitian yang dapat dianggap memberikan informasi yang diperlukan yaitu daerah konsentrasi usaha peternakan sapi potong rakyat. Atas dasar tersebut maka dipilih Kabupaten Bengkulu Selatan, sebagai lokasi penelitian. Penentuan kecamatan dan desa-desa contoh di Kabupaten Bengkulu Selatan secara "purposive", yang dianggap dapat mewakili kelompok-kelompok peternak dengan skala usaha yang berbeda. Tingkat skala usaha yang akan diambil dalam penelitian ini adalah lebih kecil dari 3; 3-5; dan lebih besar dari 5 ekor dewasa ternak pemeliharaan sapi potong. Dari desa-desa contoh tersebut diambil responden secara acak (Stratified Random Sampling) dari setiap kelompok peternak yang ditentukan atas dasar skalanya. Dalam menentukan jumlah responden peternak yang akan diambil dari skala usaha, digunakan metode tidak berimbang. Jumlah responden sebanyak 40 orang.

4.2 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dihimpun dari semua responden peternak melalui teknik pengukuran dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari data Dinas Peternakan setempat dan instansi lain yang dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian ini.

4.3 Operasionalisasi

Pada penelitian ini, penelaahan dibatasi terhadap aspek-aspek sebagai berikut:

1. Variabel pencurahan tenaga kerja keluarga

Tenaga kerja keluarga adalah tenaga kerja suami, istri, anak-anak baik laki-laki maupun perempuan dan tanggungan lain yang tinggal hidup bersama keluarga tersebut. Adapun perhitungan jumlah jam kerja keluarga yang dicurahkan dalam kegiatan usaha ternak sapi potong rakyat, diukur dengan cara aktifnya bekerja dalam kegiatan usaha peternakan sapi potong selama setahun. Patokan cara perhitungan menurut ketentuan yang dilakukan Adwila (1986), bahwa tenaga kerja diukur dalam satuan jam kerja pria, berumur 10 tahun, sampai 15 tahun adalah 0,5 jam kerja pria.

2. Variabel biaya produksi

Biaya produksi pada usaha peternakan sapi potong rakyat meliputi nilai, pakan ternak, obat-obatan dan pengobatan, peralatan, perbaikan kandang, dan biaya-biaya lainnya.

3. Variabel penerimaan

Penerimaan dari usaha peternakan sapi potong berasal dari nilai : penjualan ternak sapi potong (anak sapi, dan sapi afkir), pertambahan nilai ternak, kotornan dan nilai dari upah tenaga kerja usaha tani.

4. Variabel pendapatan

Pendapatan usaha peternakan sapi potong yang dilakukan keluarga peternak, yaitu penerimaan total dikurangi pengeluaran selama setahun, serta hasilnya merupakan pendapatan pengelola.

4.4 Metode Analisa Data

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan dan pencurahan tenaga kerja keluarga diantara ketiga skala usaha dilakukan pengujian secara statistik dengan menggunakan uji t.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kondisi Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat

Kabupaten Bengkulu Selatan Kecamatan Sukaraja merupakan sentral peternakan sapi potong, dengan sapi potong yang dipelihara berupa sapi Madura dan Bali serta keturunannya. Jumlah pemilikan sapi antara seekor sampai 8 ekor dewasa baik jantan maupun betina. Pakan ternak sapi potong yang diberikan berupa rumput lapangan berasal dari tegalan, lapangan, kebun, tanah milik atau sewa yang ditanami rumput lapangan, dan sisa hasil panen. Oleh karena itu biaya rumput lapangan untuk usaha ternak sapi potong merupakan biaya tersamar, walaupun diperhitungkan biaya untuk upah menggiring ternak sapi potong ke lapangan atau tegalan.

Kegiatan dalam pemeliharaan ternak sapi potong meliputi: memandikan, pemberian pakan serta pengadaannya, dan membersihkan kandang hanya sewaktu-waktu dilakukan oleh tenaga kerja keluarga, sehingga tidak dikeluarkan biaya. Sebagian besar kandang beratap dari daun-daun, tiang dari kayu dan lantai berupa tanah. Dalam satu lokasi kandang ditempati 2 ekor sapi potong dewasa. Adapun ukuran setiap kandang dengan panjang rata-rata 1,75 meter, lebar 1,5 meter, dan tinggi 2,25 - 2,50 meter.

Sistem perkawinan pada ternak sapi potong telah dilakukan dengan cara inseminasi buatan. Biaya inseminasi buatan ditanggung peternak dengan biaya Rp 20.000-Rp30.000, sedangkan pencegahan penyakit dilakukan petugas dari dinas peternakan kecamatan Sukaraja, begitu pula dalam hal pengobatan penyakit. Untuk penanganan pencegahan dan pengobatan tersebut, peternak segera melaporkan keadaan ternaknya bila ada gejala-gejala penyakit kepada petugas untuk mendapatkan pengobatan.

Hasil produksi utama dari usaha ternak sapi potong berupa penjualan anak sapi, sapi berumur 1-2 tahun, dan tambahan berupa pupuk kandang. Hasil tambahan lainnya adalah pertambahan nilai ternak karena pertambahan berat badan dan jumlah ternak. Sedangkan pupuk kandang yang dihasilkan selama setahun, sebagian besar digunakan peternak untuk menyebarkan rumput lapangan.

5.2 Biaya Pada Berbagai Skala Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat.

Pada usaha peternakan sapi potong yang dimaksud dengan biaya merupakan semua nilai masukan yang dikorbankan untuk menyelenggarakan suatu usaha. Biaya tersebut

meliputi biaya tenai maupun tidak tenai. Dalam memperhitungkan biaya digunakan waktu selama setahun. Untuk lebih jelasnya perbandingan biaya dari berbagai skala usaha dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat Pada Berbagai Skala Usaha, di Kabupaten Bengkulu Selatan, Tahun 2001-2002

Skala Usaha Ternak	Rataan Biaya (Rp)
Skala Usaha Kecil (< 3 ekor)	406.666,67
Skala Usaha Sedang (3 – 5 ekor)	608.333,33
Skala Usaha Besar (>5 ekor)	895.000,00

Tabel 1 nampak bahwa biaya yang dikeluarkan ke dalam usaha ternak sapi potong pada skala usaha besar (Rp. 895.000,00) lebih tinggi dari skala usaha kecil (Rp. 406.666,67); begitu juga skala usaha sedang (Rp. 608.333,33) lebih tinggi dari pada skala usaha kecil (Rp. 406.666,67). Secara keseluruhan dapat ditunjukkan bahwa biaya usaha ternak sapi potong rakyat ternyata semakin besar skala usaha maka semakin tinggi biaya yang dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwoko (1980), yang menyatakan bahwa usaha ternak sapi potong pada skala usaha besar telah menyerap modal, biaya dan tenaga kerja yang lebih tinggi dari pada skala usaha kecil.

5.3. Penerimaan Pada Berbagai Skala Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat

Penerimaan usaha peternakan sapi potong merupakan nilai seluruh hasil produksi dan limbah dikalikan dengan harga hasil produksinya. Hasil produksi sapi potong rakyat meliputi penjualan anak sapi dara, sapi afkir dan peningkatan berat badan. Produksi lainnya berupa kotoran yang sebagian besar tidak dijual. Perbandingan penerimaan usaha peternakan sapi potong rakyat pada berbagai skala usaha dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat Pada Berbagai Skala Usaha di Kabupaten Bengkulu Selatan, Tahun 2001-2002

Skala Usaha Ternak	Rataan Penerimaan (Rp)
Skala Usaha Kecil	2.886.666,67
Skala Usaha Sedang	5.833.333,33
Skala Usaha Besar	7.740.000,00

Pada Tabel 2 nampak bahwa proporsi penerimaan dari usaha peternakan sapi potong rakyat, skala usaha kecil (Rp. 2.886.666,67) lebih rendah dibandingkan dengan skala usaha sedang (Rp. 5.833.333,33) dan skala usaha besar (Rp. 7.740.000,00). Begitu pula, skala usaha besar (Rp. 7.740.000,00) lebih tinggi dari pada skala usaha sedang (Rp. 5.833.333,33) dan skala usaha kecil (Rp. 2.886.666,67). Dengan demikian, penerimaan usaha peternakan sapi potong rakyat pada skala usaha besar menunjukkan lebih tinggi dari pada skala usaha kecil dan skala usaha sedang. Hal ini menunjukkan usaha peternakan sapi potong rakyat pada skala usaha besar sebagian besar merupakan usaha pokok. Di lain pihak skala usaha kecil merupakan usaha tambahan atau sampingan. Atmadilaga (1975) mengemukakan bahwa dalam bentuk usaha apapun, maka pada prinsipnya yang menjadi tujuan utama adalah diperolehnya output input rasio yang setinggi-tingginya.

5.4 Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga Pada Berbagai Skala Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat

Pencelaahan jumlah pencurahan tenaga kerja keluarga pada skala peternakan sapi potong rakyat, dilakukan dengan cara menghitung jumlah jam kerja, tenaga kerja yang di curahkan sebagian besar pada usaha selama setahun. Curahan kerja keluarga meliputi melepaskan dan mengambil sapi potong ke tempat lahan rumput baik di tegalan maupun di kehutanan, pengambilan rumput dengan cara mengambil di lahan tidak rutin. Rataan hasil perhitungan curahan tenaga kerja keluarga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga Pada Berbagai Skala Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kabupaten Bengkulu Selatan Selama Setahun

Skala Usaha Ternak	Rataan Curahan Tenaga Kerja Keluarga (jam kerja pria)
Skala Usaha Kecil	936,83
Skala Usaha Sedang	1.228,83
Skala Usaha Besar	1.268,83

Pencurahan tenaga kerja keluarga usaha peternakan sapi potong rakyat dari Tabel 3 menunjukkan pada skala usaha kecil (936,83 jam kerja) lebih rendah dari pada jam kerja

yang diuraikan dari pada jam kerja yang diuraikan tenaga kerja skala usaha sedang (1.228,83 jam kerja) dan skala usaha besar (1.268,38 jam kerja). Usaha peternakan sapi potong rakyat skala sedang (1.228,83 jam kerja) tidak jauh berbeda dengan skala usaha besar (1.268,38 jam kerja). Jumlah jam kerja yang diuraikan tenaga kerja keluarga. Namun demikian untuk mengetahui lebih jauh tentang perbedaan tersebut dilakukan uji t dengan hasil tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbedaan Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga Pada Berbagai Skala Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat Dengan Menggunakan Uji t

Skala Usaha Ternak	Rataan pencurahan tenaga kerja (jam kerja/tahun)	Signifikan t 0,05	Keterangan: hump yang berbeda kemah kolom menunjukkan perbedaan yang nyata.	
			a	b
Skala Usaha Kecil	936,83	a		
Skala Usaha Sedang	1.228,83	b		
Skala Usaha Besar	1.268,38	a		

Hasil uji statistik pada Tabel 4 menunjukkan perbedaan nyata antara pencurahan jam kerja keluarga usaha peternakan sapi potong skala kecil dengan skala usaha sedang dan skala usaha besar. Namun tidak perbedaan nyata antara skala usaha sedang dengan skala usaha besar. Hal ini disebabkan pencurahan tenaga kerja keluarga untuk memberikan tenaga memot rumput skala usaha pada pemilikan 3-5 ekor dewasa maupun lebih besar 5 ekor tidak berbeda jumlah jam kerja yang diuraikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dasuki dkk. (1980) bahwa kegiatan usaha peternakan sapi potong berjalan sepanjang waktu dengan kegiatan usaha yang cukup padat serta dilakukan tenaga kerja keluarga sehingga diperoleh pencurahan tenaga kerja keluarga cukup tinggi.

5.5 Pendapatan Tenaga Kerja Keluarga Pada Berbagai Skala Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat

Pendapatan tenaga kerja keluarga dari usaha peternakan sapi potong merupakan upah yang diterima peternak beserta anggota keluarganya, sebagai sumbangan tenaga kerja dalam pengelolaan usahanya. Gambaran lebih menyeluruh dan jelas mengenai pendapatan tenaga kerja keluarga dari usaha peternakan sapi potong pada berbagai skala usaha peternak dapat diuraikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga Pada Berbagai Skala Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2001-2002 (Rp/jam kerja)

Skala Usaha Peternakan	Rataan Pendapatan Tenaga Kerja Keluarga (Rp/jam kerja)
Skala Usaha Kecil	2.631,49
Skala Usaha Sedang	4.232,85
Skala Usaha Besar	5.809,41

Pada Tabel 5 terlihat jelas pendapatan pencurahan tenaga kerja keluarga. Skala usaha kecil (Rp 2.631,49 jam kerja) lebih rendah dibandingkan dengan skala usaha sedang (Rp 4.232,85/jam kerja) dan skala usaha besar (Rp5.809,41/jam kerja). Namun pendapatan pencurahan tenaga kerja keluarga pada skala usaha besar (Rp.5.809,41/jam kerja) lebih tinggi dibandingkan dengan skala usaha kecil (Rp 2,631,49/jam kerja).

Penelusuran lebih jauh mengetahui tentang perbedaan yang nyata pada berbagai skala usaha peternakan sapi potong rakyat, ditinjau dari sudut pendapatan pencurahan tenaga kerja keluarga yang terlibat dalam upaya pengelolaan usahanya, maka lebih lanjut dilakukan pengujian dengan cara uji *t* yang hasilnya dapat ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji *t* Perbedaan Pendapatan Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga Pada Berbagai Skala Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat

Skala Usaha Peternakan	Ratan Pendapatan Tenaga Kerja Keluarga (Rp/jam kerja)	Signifikansi $t_{0,01}$
Skala Usaha Kecil	2.631,49	a
Skala Usaha Sedang	4.232,85	b
Skala Usaha Besar	5.809,41	a

Keterangan : Huruf yang berbeda ke arah kolom menunjukkan perbedaan yang nyata

Dalam Tabel 6 dari hasil uji *t* menunjukkan perbedaan yang nyata antara pendapatan pencurahan tenaga kerja keluarga pada skala usaha kecil dengan skala usaha sedang dan skala usaha besar, namun pada skala usaha sedang tidak berbeda nyata dengan skala usaha besar. Oleh karena itu, secara nyata pendapatan dari jam kerja keluarga yang dicurahkan pada skala usaha besar lebih tinggi dari pada skala usaha kecil dan tidak berbeda nyata pada skala usaha sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa skala usaha

besar dan sedang tidak memperhitungkan segi ekonomis dalam memanfaatkan tenaga kerja keluarga yang diurahkan pada usaha peternakan sapi potong.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pendapatan jam kerja keluarga, usaha peternakan sapi potong rakyat pada skala usaha besar dan skala usaha sedang lebih tinggi dibandingkan dengan skala usaha kecil. Semakin besar pendapatan tenaga kerja keluarga berarti semakin tinggi orientasi segi ekonomi yang dihitung. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhernan (1995) dan Purwoko (1980), bahwa pendapatan tenaga kerja keluarga dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatur keberhasilan usaha yang dapat digunakan dalam usaha peternakan sapi potong rakyat. Dengan demikian pendapatan tenaga kerja keluarga mencerminkan pendapatan bersih yang diterima peternak beserta keluarganya dalam pengelolaan usaha peternakan sapi potong rakyat.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah curahan tenaga kerja keluarga ke dalam usaha peternakan sapi potong rakyat pada skala usaha besar lebih tinggi dan berbeda nyata dengan skala usaha kecil tetapi tidak berbeda nyata dengan skala usaha sedang.
2. Pendapatan curahan jam kerja keluarga ke dalam usaha peternakan sapi potong pada skala usaha besar lebih tinggi dan berbeda nyata dengan skala usaha kecil tetapi tidak berbeda nyata dengan skala usaha sedang.

6.2. Saran

1. Dalam usaha peternakan sapi potong rakyat memiliki jumlah ternak lebih dari 6 ekor dewasa agar diperoleh pendapatan yang lebih besar.
2. Perlu dilakukan manajemen peternakan sapi potong rakyat sehingga diperoleh efisiensi tenaga kerja keluarga mengusahakan peternakan sapi potong .

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiilaga, A. 1986. Ilmu Usaha Tani. Cetakan ke 3. Penerbit Alumni. Bandung
- Atmadilaga, D. 1979. Kedudukan Usaha Ternak Tradisional dan Perusahaan Ternak dalam Sistem Pembangunan Pertanian. Biro Research dan Afiliasi Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran. Bandung
- Broford, L.A., dan G. L., Johnson. 1984. Farm Management Analysis. 6 th Printing. John Willey and Sons, Inc. New York.
- Dasuki, M.A., A. Martanegara., J.M. Atmadja. 1984. Peranan Usaha Ternak Sapi Perah dalam Penyerapan Tenaga Kerja Keluarga Petani dan Peningkatan Pendapatan Petani di Kecamatan Pangalengan dan Kecamatan Lembang. Fakultas Peternakan, UNPAD, Bandung.
- FAO. 1975. Pedoman Management Usaha Tani (Farm Management Manual). Cetakan ke 4 CV Yasaguna. Jakarta.
- Foley, R.C., Donald, L., Bath, Frank, N. Dickinson., A. Allen Turkey. 1983. Dairy Cattle Principles, Practices, Problems, Profit, Lea and Febiger, Philadelphia USA.
- Hardikusumo, H. 1981. Efisiensi Faktor-faktor Produksi pada Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Daerah Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan. Karya Ilmiah. Fakultas Pertanian IPIB. Bogor.
- Kusuliyah dan U. Santoso. 1998. Kontribusi dan Status Wanita dalam Usaha Peternakan Sapi Potong. Laporan Penelitian Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Mulyarto. 1992. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Nott, S.B., D.E. Kauffman., J.A. Speicher. 1981. Trends in The Management of Dury Farm Since. J. Dairy Sci 64:13301343
- Purwoko, F. 1980. Perbandingan Pendapatan dan Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga antara Kombinasi Usaha Tani dan Usaha Ternak Kerbau di Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang. Karya Ilmiah. Fakultas Peternakan UNPAD. Bandung.
- Soeharjo, A. dan D. Patong. 1993. Sendi-sendi Ilmu Usaha Tani. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suherman, D. 1995. Analisis Pendapatan dan Pencurahan Tenaga Kerja pada Berbagai Skala Usaha Ternak Sapi Perah Rakyat di Kabupaten Rejang Lebong. Laporan Penelitian. Universitas Bengkulu. Bengkulu.

Lampiran 1

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP
KETUA PELAKSANA PENELITIAN**

1. Nama : Ir. Dadang Suherman, MS
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Bandung, 11 Desember 1959
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Fakultas/Jurusan/Program Studi : Pertanian/Peternakan/Produksi Ternak
5. Pangkat/Golongan/NIP : Penata Muda/Tle/131615829
6. Bidang Keahlian : Sosial Ekonomi Peternakan
7. Kedudukan dalam Tim : Ketua Pelaksana
8. Alamat Kantor : Jl. Raya Kandang Limun
9. Pengalaman dalam Bidang Penelitian :

No	Judul Penelitian	Tahun	Sumber Dana
1.	Analisis Pendapatan dan Pencurahan Tenaga Kerja pada Usaha Ternak Sapi Perah Rakyat di Kabupaten Rejang Lebong (Ketua)	1995	DPP/SPP UNIB
2.	Pencurahan Tenaga Kerja wanita Tani dalam Usaha Tani sayuran dan Usaha Ternak Sapi Perah Rakyat di Kabupaten Bandung (Ketua)	1999	GKSI
3.	Perbandingan Pendapatan dan Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga antara Usaha Ternak Sapi Perah dengan Usaha Lain. (Ketua)	2000	GKSI

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP
ANGGOTA PELAKSANA PENELITIAN**

1. Nama : Ir. Sutriyono, MSi
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Bantul, 9 Februari 1960
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Fakultas/Jurusan/Program Studi : Pertanian/Peternakan/Produksi Ternak
5. Pangkat/Golongan/NIP : Penata Muda/Tle/131474947
6. Bidang Keahlian : Produksi Ternak sapi Potong
7. Kedudukan dalam Tim : Anggota Pelaksana
8. Alamat Kantor : Jl. Raya Kandang Limun
9. Pengalaman dalam Bidang Penelitian :

No	Judul Penelitian	Tahun	Sumber Dana
1.	Studi Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong di Jawa Barat	1996	PPSKI

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP
ANGGOTA PELAKSANA PENELITIAN**

- | | |
|---------------------------------------|--|
| 1. Nama | : Olfa Mega, S.Pt |
| 2. Tempat dan Tanggal Lahir | : Kerinci, 2 November 1970 |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Fakultas/Jurusan/Program Studi | : Pertanian/Peternakan/Produksi Ternak |
| 5. Pangkat/Golongan/NIP | : Penata Muda/IIIa/132262201 |
| 6. Bidang Keahlian | : Peternakan Ekonomi |
| 7. Kedudukan dalam Tim | : Anggota Pelaksana |
| 8. Alamat Kantor | : Jl. Raya Kandang Liman |
| 9. Pengalaman dalam Bidang Penelitian | |

Lampiran 2. Pencurahan Tenaga Kerja Keluarga Pada Berbagai Skala Usaha Sapi Potong Rakyat (Jam Kerja/Tahun)

Nomor Responden	Jumlah jam kerja pada berbagai skala usaha		
	Kecil	Sedang	Besar
1	1.095	1.277,5	1277,5
2	912,5	1.277,5	1277,5
3	730	1.095	1.095
4	730	1.095	1.460
5	1.095	1.460	1.095
6	912,55	1.095	1.095
7	1.095	1.095	1.227,5
8	1.277,5	1.277,5	1.368,75
9	730	1.277,5	1277,5
10	730	1.095	1.460
11	1.095	1.368,75	
12	912,5	1277,5	
13	730	1277,5	
14	730	1277,5	
15	1.277,5	1.095	
Total	14.052,5	18.432,5	12.683,75
Rata-rata	936,833	1.228,833	1.268,375